

MISI SEBAGAI PENGINJILAN

Mukhlis Manao¹⁾

¹⁾Dosen Pascasarjana Prodi Magister Teologi STT Arrabona Bogor

Abstract:

The twentieth century can be agreed as a century of mission concern. This is marked by the holding of international mission meetings in various countries. Every mission meeting is always preceded by consideration of what is happening in the field. Before the help of the previous holisitical mission ministry came the stronghold of the Ecumenical mission (in Indonesia known as the unity of the church) which required service on social approval and obligations. The second camp is known as the Evangelicals, who are urging missionary service to the preaching of the gospel so that people improve repentance and come out of darkness. This paper emphasizes more on people's understanding of mission as evangelism that does not consider concern for those in social concern. Challenges to mission services as evangelism also need to be watched out, such as the understanding of the Universalism and Religious Pluralism groups.

Keywords: Mission, Evangelism, Ecumenical, Evangelical

Abstrak:

Abad dua puluh dapat dikatakan sebagai abad kepedulian misi. Hal ini ditandai dengan diadakanya pertemuan-pertemuan misi Internasional di berbagai negara. Setiap

konferensi misi selalu diawali oleh keprihatinan atas apa yang terjadi di lapangan. Sebelum munculnya pelayanan misi holistik, sebelumnya muncul kubu misi Oikumenikal (di Indonesia dikenal dengan keesaan gereja) yang menekankan pelayanan pada keprihatinan sosial dan kemanusiaan. Kubu kedua di kenal dengan nama kaum Injili, yang menekankan pelayanan misi pada pemberitaan Injil agar manusia mengalami pertobatan dan keluar dari kegelapan. Karya tulis ini lebih menekankan pada pemahaman kaum Injili bahwa misi adalah sebagai penginjilan yang tidak mengabaikan kepedulian atas mereka yang ada dalam kondisi sosial yang memprihatinkan. Tantangan atas pelayanan misi sebagai penginjilan juga perlu diwaspadai, seperti pemahaman dari kelompok Universalisme dan Pluralisme agama.

Kata kunci: *Misi, Penginjilan, Oikumenikal, Injili*

Pendahuluan

Abad 20 dapat dikatakan sebagai abad Misi yang luar biasa, yang sekaligus menandai bahwa Allah terus berkarya dalam dunia sekarang ini. Kegerakan Misi dapat diamati secara fenomena yaitu dengan munculnya konferensi-konferensi Misi bahkan badan Misi yang berskala International. Misalnya dengan diadakan konferensi Misi pertama di Edinburgh (1910), Yerusalem (1928), Tambaran (1938), Whitby (1974), Willingen (1952), Achimota (1937-38), New Delhi (1961), Lausanne (1974) dan konferensi

Misi lainnya. Semuanya ini bermuara pada satu alur yaitu melihat “Misi” dalam dunia yang Tuhan Yesus percayakan kepada anak-anak-Nya (band. Mark. 16:15; Mat. 28:18-20). Namun demikian, di tengah-tengah maraknya pelaksanaan pertemuan Misi, muncul pertanyaan berkaitan dengan pemakaian terminologi “Misi” dan “Penginjalan”, yaitu apakah kedua kata ini sinonim atau berbeda arti? Pentingnya melihat makna kedua kata tersebut di atas maka pada Sidang Raya Dewan Gereja Dunia (DGD) di Nairobi pada tahun 1982, membuat satu pemilihan yang jelas dengan pernyataan bersama “Mission and Evangelical AN Ecumenical Affirmation (ME).¹ Dengan melihat pemilihan tersebut di atas, maka jelas antara Misi dan Penginjilan tidak memiliki arti yang sinonim. Perbedaan pandangan mengenai Misi dan apa yang kelak dikerjakan sebagai proyeksi atas pandangan-pandangan tentang Misi ternyata melahirkan dua kubu. Yang pertama adalah kubu Oikumenikal yang dikenal di Indonesia sebagai keesaan gereja dan yang kedua kubu Injili atau Evangelical. Kubu Oikumenikal menitik-beratkan pelayanan pada dimensi sosial (social concern) dan kemanusiaan. Dengan demikian misi diterjemahkan sebagai aksi sosial, peduli sosial, kegiatan kemanusiaan, pembagian kebutuhan sosial. Bagi kubu Oikumenikal misi merupakan upaya atau usaha mengangkat derajat manusia dari keterpurukan baik dari segi penindasan (dehumanisasi) maupun dari segi

¹ David Bosh, *Transforming Mission, Paradigm Shift in Theology of Mission*, (MaryKNoll, New York: Orbis Books, 1991), 409.

keprihatinan sosial lainnya.² Pertemuan DGD di Uppsala tahun 1968 mempertajam perbedaan pandangan tentang misi dalam pandangan kubu Oikumenikal dan Evangelikal. Bagi kubu Evangelical, misi adalah penginjilan, yang secara substansial merupakan kerygma tentang Eirene atau Shalom karena pemberitaan tentang salib Kristus dengan tidak mengabaikan kondisi sosial. Dari ke dua kubu misi di atas penulis mencoba mengangkat kembali isu tentang misi sebagai penginjilan, yang menjadi reminder bagi para pembaca untuk ada dalam panggilan dan tanggung jawab yang terus berkobar bagi Kristus.

A. Pengertian Misi

Kata “Misi” telah mengalami penggunaan yang cukup luas dalam berbagai bidang; baik yang berkaitan dengan politik, ekonomi, budaya dan religi. Dapat dikatakan bahwa pemakaian sebutan “Misi” tidak lagi menjadi istilah yang eksklusif bagi Kekristenan yang selama ini menjadi yang utama dalam penggunaannya. Dengan demikian apakah esensi misi yang utama dalam penggunaannya? Apakah misi itu identik dengan ekspansi serta eksplorasi daripada Kekristenan? Ataupun seperti yang diutarakan oleh Song³ yang dikutip oleh Richard A.D Siwu, bahwa misi

² Stevry I. Lumintang, *Misiologia Kontemporer*, (Batu: Departemen Literatur PPII, 2009), 20

³ Choan Song - Song adalah mantan Direktur Sekretariat Komisi Iman dan Tata Gereja, Dewan Gereja-gereja se-Dunia (WCC) di Jenewa, Swiss. Pandangannya sangat bertentangan dengan kaum Injili, oleh karena baginya jalan keselamatan bukan satu-satunya dalam

dilakukan dalam rangka perdamaian dan pengharapan. Karenanya tugas utama misi Kristen bukanlah untuk mengkristenkan dunia ini, bukan pula untuk menjadikan Kristen orang-orang yang hidup dalam penyembahan berhala (atau kafir), melainkan misi semata-mata sebagai saluran perdamaian.⁴ Apakah misi itu dapat dilihat dari segi pembangunan bangsa dan kerjasama dengan orang-orang bukan Kristen?⁵

Di sinilah makna misi itu sendiri perlu diperbincangkan di mana saja ia mencakup, aspek mana saja ia tepat untuk diartikan. Perlu ditambahkan di sini, bahwa kata “misi” sempat tidak diperbincangkan pada zaman reformatoris, oleh karena penafsiran terhadap Injil Matius 28:19, dianggap telah tergenapi pada zaman Para Rasul.⁶ Di atas telah disebutkan, bahwa hasil konferensi di Nairobi 1982, memprakarsai bahwa “misi tidak sinonim dengan penginjilan. Maka berikut ini, penulis memaparkan hakikat “Misi sebagai Penginjilan” baik dalam perspektif Okumenikal maupun Evangelikal.

Dalam konteks teologis, misi dapat diartikan sebagai totalitas tugas yang Allah percayakan atau berikan kepada

Kristus, tetapi terdapat dalam semua agama. Kalau toh mengakui dalam Kristus, maka pemberitaan Injil haruslah berusaha mencari Kristus yang ada dan yang tersembunyi dalam agama tersebut, (Band. Choan Seng – Spng, 1995:57-89).

⁴ Richard, A.D. Siwu, *Misi Dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 224.

⁵ Ibid,, 225

⁶ John Campbell-Nelson dkk, *Mengupayakan Misi Gereja yang Kontekstual*, (Jakarta: Terbitan Perhimpunan Sekolah-sekolah Theologia di Indonesia, 1992), 1.

gereja sebagai repreneur Allah; guna pencapaian rencana Allah bagi dunia yaitu keselamatan band. Yoh. 3:16.⁷ Menandai totalitas tugas ini misi bukanlah lahir dengan sendirinya, melainkan misi lahir dari hati Allah sendiri demi umat manusia yang terhilang. Misi Allah atau yang bisa disebut Misio Dei merupakan dasar sekaligus di dalamnya terdapat paradigma misi Kekristenan. Dapat dikatakan bahwa misi Kristen merupakan tugas utama dan crucial di dunia ini. Di sinilah terletak dinamika misi yang harus keluar dan pergi dari orientasinya (termasuk lingkungan dan sentrisismenya) untuk memberitakan serta menyaksikan apa yang menjadi kehendak Allah pada setiap orang. Dengan demikian dalam menjalankannya, adalah harus menjadi responsibility dari masing-masing responsif. Dapat dikatakan bahwa misi Kristen itu sendiri pada hakikatnya adalah suatu usaha untuk memberitakan kabar baik bagi orang yang sedang ada di dalam kegelapan, dimana di dalamnya terdapat interaksi penawaran serta pilihan berkaitan dengan berita keselamatan itu sendiri.

B. Misi Sebagai Penginjilan

Pemahaman tentang misi sebagai penginjilan bagi kaum Evangelikal tidaklah semudah yang dibayangkan. Dalam proses pergerakannya ibarat benih yang ditaburkan juga akan tumbuh ilalang yang tidak pernah terpikirkan. Pandangan-pandangan baru mengenai bentuk penginjilan

⁷ David Bosh, *Transforming Mission, Paradigm Shift in Theology of Mission*,....., 412

yang dalam pandangannya sebagai bentuk krygmatis tentang Kristus turut hadir yang perlu menjadi kewaspadaan, katakan saja seperti golongan injili Inklusif.⁸ Golongan ini sedikit lebih idealis dan terbuka dalam penerimaan terhadap konsep teodicy atau masalah keadilan Allah atas dunia ini. Penginjilan tidaklah selalu diartikan sebagai Misi. Pemahaman tentang misi dan penginjilan sempat mengarah kepada sebuah wilayah. Ada yang berpandangan bahwa misi berkaitan erat dengan masyarakat banyak khususnya masyarakat dunia ketiga, sedangkan penginjilan (evangelism) merupakan kegiatan yang mengarah kepada dunia Barat yang dalam anggapan umum bahwa dunia Barat identik dengan orang-orang Kristen.⁹ Tentunya untuk memahami arti dan hakikat penginjilan, tidak bisa terlepas dari arti yang sebenarnya. Kata Injil (Euangelion) digunakan dalam keempat Injil yang menjelaskan hakikat pemberitaan serta Tuhan Yesus sebagai yang diurapi (Mesias). Stenly Heath misalnya, melihat Injil sebagai suatu daya yang mengubah serta yang mengakibatkan transformasi dalam diri orang percaya.¹⁰ Berikut ini penulis membatasi empat orientasi misi sebagai penginjilan;

⁸ Kaum Injili Inklusif, yang dimaksudkan di sini adalah kaum Injili yang percaya dan menerima Inkarnasi Kristus tetapi juga percaya bahwa Yesus Kristus bukan satu-satunya jalan keselamatan, tetapi hanyalah salah satu jalan keselamatan. Lebih lanjut gambaran penginjilan menurut golongan Injili Inklusif, haruslah dalam pengertian mencari Kristus dalam kepercayaan agama tersebut.

⁹ David Bosch, *Transforming Mission, Paradigm Shift in Theology of Mission*,....., 627-628

¹⁰ Stenly Heath, *Penginjilan dan Pelayanan Pribadi*, (Surabaya: TT), 22.

1. Penginjilan yang berorientasi pada kesaksian tentang tindakan Allah terhadap dunia.

Penginjilan tidaklah berarti sebuah model pejangkuan yang didasarkan pada motivasi dan usaha perluasan gereja, walaupun hal itu tidak dapat dipisahkan. Harus dipahami bahwa misi sebagai penginjilan merupakan tugas yang dikuatkan dan diteguhkan oleh Roh Kudus melalui orang-orang yang meresponi berita keselamatan yang diberitakan oleh utusan-utusan Allah. Alkitab mengajarkan bahwa Roh Kuduslah yang menginsafkan manusia akan kebenaran, dosa dan penghakiman (Yoh. 16:8-9). Kegagalan dalam memahami misi sebagai penginjilan ketika pemberita berubah menjadi subjek. Kesalahan inilah yang pernah dibuat oleh gereja Roma Katolik di bawah kepemimpinan Paus Pius XI (1926), dengan mengeluarkan ensiklik yaitu “*rerum Ecclesiae*” yang berintikan tidak ada keselamatan di luar gereja Katolik. Dengan premis inilah gereja Katolik bergerak dalam kegerakan misi yang lebih berorientasi pada kuantitas dengan metodologi intimidasi. Namun sesungguhnya, hakikat misi sebagai penginjilan harus kembali dilihat dalam perspektif Allah sendiri, yaitu menyaksikan apa yang telah Allah perbuat sendiri. Memahami pola pelayanan Tuhan Yesus selama di muka bumi, kita dapat temukan hal yang sangat pokok dalam pemberitaan-Nya yaitu kerajaan Allah sudah dekat (band. Markus 1:15). Gereja sebagai representatif Allah, Ia juga harus berorientasi pada pemberitaan yang telah diperkenalkan oleh Yesus Kristus. Misi sebagai penginjilan

dalam artian menyaksikan apa yang sudah, sedang dan akan Allah perbuat atas dunia ini. Dalam hal ini Penginjilan harus kembali dilihat seperti apa yang dituliskan oleh Rasul Paulus dalam 1Kor. 15:20, sedangkan dalam konteks sedang, dapat diartikan dalam artian Allah mengundang semua orang untuk datang kepada-Nya (Mat. 11:28). Dan dalam konteks akan datang, Kristus bukan sebagai Juruslamat melainkan sebagai hakim (band. Wahyu 22:7-14). Lebih lanjut C. Rene Padilla, menjelaskan hakikat pemberitaan dalam arti Penginjilan. Menurutnya penginjilan bermuara pada pengakuan gereja mula-mula bahwa Yesus Kristus adalah kurios atau Jesus Christ is the Kyrios. Lebih lanjut, padilla mengakui bahwa Yesus Kristus yang Allah Bapa berikan sebagai penebus/pendamaian atas dosa-dosa manusia (Roma 3:25).¹¹ Inilah juga yang ia maksudkan bahwa penginjilan adalah memberitakan Kristus Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, yang oleh pekerjaan-Nya, manusia dibebaskan baik dari kesalahan maupun dari kuasa dosa¹²

2. Penginjilan yang berorientasi pada motivasi untuk meresponi Tuhan.

Salah satu esensi Penginjilan adalah terletak pada isi berita yang dikomunikasikan. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, isi keempat Injil menegaskan tentang berita kabar baik atau Evangelion, di dalamnya terkandung janji pembebasan dari perhambaan dosa. Dalam hal ini posisi

¹¹ Padila C. Rene, *Mission between the Times*, (Michigan, Grand Rapids, Willian B Eerdemans Publishing Company, 1985), 9-10.

¹² Ibid

manusia dijelaskan tokoh Reformatoris Calvin tentang kerusakan total manusia (total depravity). Manusia seutuhnya tidak mampu menolong dirinya sendiri.¹³ Lebih jelas Paulus menyebutkannya sebagai manusia yang telah kehilangan kemuliaan Allah (Band. Roma 3:23). Manusia yang dalam perhambaan inilah berita Injil perlu diberitakan, dengan kata lain bahwa penginjilan yang ditujukan lebih bersifat undangan untuk datang kepada Kristus yang sanggup memberikan pembebasan atau pertolongan. Menggaris bawahi Bosch, bahwa penginjilan tidak boleh merosot menjadi pembujukkan, apalagi menanakut-nakuti atau mengancam, penginjilan tidak bisa diidentikan dengan penawaran obat psikologis terhadap berbagai-bagai bentuk frustrasi manusia, melainkan kalau toh manusia berpaling kepada Allah, oleh karena mereka sendiri ditarik oleh kasih Allah¹⁴ Dengan kata lain hakikat penginjilan harus dilihat sebagai undangan untuk datang kepada Allah, dan manusialah yang harus memilih dengan membuat keputusan bagaimana ia menanggapi berita Anugerah Allah. Dalam hal ini Allah tidak pernah memaksa manusia untuk menjadi percaya, melainkan biarlah manusia itu sendiri yang menentukannya (meresponinya). Dengan demikian adalah tepat untuk menegaskan bahwa penginjilan semata-mata berorientasi pada pemberitaan tentang perbuatan Allah (Band. Point 1), dan sekaligus penginjilan itu adalah suatu motif yang bercirikan respons kepada Allah dan karya-Nya,

¹³ Duane E. Spencer, *Tulip, Lima Pokok Ajaran Calvin Dalam Terang Firman Allah*, (Lawang: STT Tabernakel, 1996), 26.

¹⁴ David Bosch, *Transforming Mission, Paradigm Shift in Theology of Mission*,, 633.

yaitu Kristus yang telah mati bagi dosa-dosa manusia (2 Petrus 2:24).

3. Penginjilan yang berorientasi pada penawaran kepada keselamatan.

Keselamatan menjadi pokok penting yang harus jelas dalam menyampaikan berita Injil (penginjilan). Berita ini tidak bisa obscure atau samar-samar. Dengannya juga pemberita harus jelas kepada siapa berita itu harus disampaikan. Model pemberitaan Yesus adalah Ia memberitakan kepada semua orang, sekalipun ia khusus datang bagi Israel (Band. Yoh 1:11), tidak berarti Ia terkait pada batas-batas wilayah kebangsaan, kebiasaan dan keagamaan. Ia datang serta memanggil pemungut cukai dan orang berdosa (Band. Matius 9:9-13). Ia juga datang kepada mereka yang sakit secara fisik yang notabene dianggap haram oleh golongan Yahudi, juga bagi mereka yang berprofesi sebagai pelacur atau bagi mereka yang dianggap tidak benar dalam standard moral agama Yahudi.¹⁵ Apa yang diperbuat oleh Tuhan Yesus harus menjadi paradigma bagi pemberitaan/penginjilan masa kini, yaitu adanya tawaran keselamatan. Tuhan Yesus memberikan teladan yang senantiasa relevan dengan pola pemberitaan-Nya yang berkeliling ke desa-desa, memasuki kota, mengajar di Bait Allah dan mendemonstrasikan kuasa-Nya. Alkitab juga memberikan keterangan yang cukup jelas bahwa oleh Yesus

¹⁵ A. De Kuiper, *Missiologia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 35

saja, manusia dapat memperoleh keselamatan dengan “iman” (Band. Yoh.14:16; 3:18-19).

4. Penginjilan yang berorientasi pada pemberitaan kemenangan Kristus.

Hakikat penginjilan juga mencakup isi berita dan yang diberitakan. Bagi Paulus Injil bukanlah sekadar cerita tentang Yesus Kristus tetapi Injil adalah berita baik bagi orang berdosa. Injil membawa berita shalom (baca: damai sejahtera), Band. Efesus 6:15. Lebih lanjut, dapat diterangkan bahwa konsep penginjilan pada hakikatnya adalah berkaitan dengan proklamasi mengenai kemenangan Yesus yang diawali dari Golgota sampai kepada kebangkitan dari antara orang mati. Dunia menyadari bahwa hanyalah Yesus Kristus yang pernah bangkit dari antara orang mati. Dengan demikian, pemberitaan Injil haruslah senantiasa memberitakan dan menceritakan apa yang telah terjadi pada diri Yesus dan yang dialami kemudian yaitu kebangkitannya. Oleh kuasa kebangkitan Kristus inilah yang memungkinkan manusia yang telah kehilangan orientasi hidup dapat berarti kembali jika ia sadar dan datang kepada Yesus yang bangkit itu.

C. Tantangan Misi

1. Penginjilan Vs Universalisme

Sekarang kita dapat melihat pemahaman tentang Yesus itu sendiri dari segi misi dan teologi agama-agama. Paul D. Devandan misalnya, seorang teolog India yang juga

dikutip oleh Richard A.D.Siwu, berpendapat bahwa Allah yang menyatakan diri-Nya dalam Yesus Kristus adalah Tuhan atas dunia, Tuhan atas kosmos. Dengan demikian keselamatan yang diberikan dalam Yesus Kristus adalah Keselamatan seluruh dunia ini. Lebih jauh Devandan menjelaskan bahwa tindakan penebusan Allah dalam Kristus menyangkut seluruh ciptaan-Nya dan itu berarti bahwa dampak penebusan yang dikerjakan oleh Kristus berdampak pada seantero dunia ini.¹⁶ Pandangan Devandan ini dengan terang menolak sekaligus menyerang konsep “partikular” dari pada karya penebusan Kristus yang diterima dan diakui oleh kaum Injil Eksklusif yang tetap melihat Kristus secara partikular yaitu berdasarkan Yoh. 14:6, setiap orang percaya akan diselamatkan. Lebih jauh menurut Devandan bahwa keselamatan dalam Kristus Yesus yang ditemukan dalam Kekristenan, juga ada dalam agama-agama lain dan kebudayaan dan asli.¹⁷ Konsekuensi dari pada pandangan Devandan ini adalah bahwa penginjilan tidak lagi harus dilihat sebagai memperkenalkan Kristus kepada agama lain, melainkan bagaimana agama-agama lain menemukan Keristus dan keselamatan dalam agama dan kebudayaannya. Selain Devandan, tokoh yang sangat populer dan liberal adalah Friedrieoh Schleiermacher (1768-1834). Baginya Yesus Kristus tidak datang untuk menebus dosa tetapi Ia datang untuk menjadi guru serta menjadi teladan yang baik bagi kita semua. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa berita

¹⁶ Richard, A.D. Siwu, *Misi Dalam Pandangan Ekumenikel dan Evangelikal Asia*,.....,43

¹⁷ Ibid,....., 214

tentang kebangkitan Yesus serta kenaikan-Nya dan kedatangan-Nya kelak, itu tidak diperlukan lagi dalam Kekristenan. Dan Yesus Kristus bukan Juruselamat karena Ia hanya pribadi yang berperan sebagai teladan atau guru bagi semua orang.¹⁸ Dengan demikian bagi Schleiermacher, tidak perlu ada penginjilan bagi masyarakat sekitar. Perlu ditambahkan, bahwa keselamatan secara universal (universal salvation) menganggap bahwa dalam agama-agama lain sama-sama memiliki kebenaran dan semua agama sama. Yang berbeda hanyalah caranya saja, untuk menuju kepada satu tujuan yaitu Allah di Surga.¹⁹

2. *Penginjilan Vs Pluralisme*

Dilema yang muncul pada beberapa dasawarsa ini adalah adanya satu gambaran Allah yang sama bagi semua agama. Karl Barth misalnya, mencoba membuat analogi matahari dalam relasi dengan agama-agama lain. Menurut Barth, bahwa seperti matahari menerangi bumi demikian juga Kristus dalam memberikan sinar-Nya. Sinar-Nya dapat ditemukan lebih terang dalam agama Kristen sedangkan dalam agama-agama lain dalam kegelapan.²⁰ Apa yang mau dijelaskan serta ditekankan di sini oleh Barth adalah: bahwa kalau toh Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan, itu bukan berarti hanya bagi kaum Kristen saja melainkan bagi semua agama-agama. Lebih lanjut John Hick,

¹⁸ Band. Toni Lane, h.198

¹⁹ Paulus Daun, *Apakah Universalisme itu*, (Manado: Yayasan Daun Family, 1990), 16-23.

²⁰ Harold Coward, *Pluralisme Tantangan bagi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), 51.

mengembangkan satu pendekatan yang bersifat Teosentris dengan teorinya revolusi Copernicus,²¹ yang melihat bahwa semua agama berorientasi pada satu pusat yaitu Allah sendiri. Pemahamannya ini berkonsekuensi pada pemberitaan Injil serta makna Injil itu sendiri. Hick sendiri, dengan tegas menolak sikap eksklusivitas Kristen tentang Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Menurut Hick bahwa semua agama, berpusat pada Allah, karenanya oleh Allah itulah agama-agama lain mendapatkan keselamatan dan bukan pada Kristus. Tantangan lain dari kaum pluralis adalah pemikiran Stenly J. Samartha (teolog India) yang berpandangan bahwa Kristus kalau toh diakui keberadaan-Nya dalam Kekristenan, maka Ia juga yaitu Yesus Kristus dapat ditemukan dalam Kekristenan, maka Ia juga Yesus Kristus dapat ditemukan dalam kepercayaan lain seperti agama Hindu. Lebih lanjut Samartha menjelaskan keyakinannya bahwa di manapun dua atau tiga orang Hindu dan Kristen berkumpul berdoa dalam nama-Nya di sanalah juga Kristus hadir. Bagi Samartha, Kristus perlu dicari secara kooperatif kehadirannya dalam masing-masing agama.²² Tentang lain adalah konsep Soteorologi serta universal ala Choan-Seng Song. Menurutnya bahwa Allah itu adalah Allah bagi semua orang dan segala suku bangsa. Allah bukanlah monopoli golongan tertentu (Israel), tetapi

²¹ Revolusi Copernicus berpendapat bahwa matahari lah yang menjadi pusat dalam rotasi bumi. Demikian juga Hick melihat bahwa bukan Kristus dan agama Kristen yang berpusat pada Allah, melainkan semua agama bersumber dan berpusat pada Allah (Band. Harold, 59

²² Douglas, *Teologi Kristen Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 133.

untuk semua. Dengan demikian penyediaan keselamatan yang terdapat di dalam Kristus bukanlah hanya bagi orang Kristen dan hanya dalam Kristus itu keselamatan ditemukan melainkan juga dalam agama-agama lain. Choan secara implisit menerima penginjilan di tengah-tengah agama-agama lain, namun tidak dalam pengertian membawa mereka keluar dari agamanya, melainkan penginjilan adalah menemukan dalam agama itu Kristus yang lain (other Christ).²³

Kesimpulan

Munculnya konferensi-konferensi Misi serta lahirnya badan-badan Misi berskala Internasional, merupakan fenomena akan kontinuitas kasih Allah serta misi Allah akan dunia ini. Sebagai respons terhadap kasih Allah tersebut, gereja (orang percaya) tidak saja dilibatkan melainkan diberikan tanggung jawab untuk meneruskan berita kasih Allah. Di tengah-tengah maraknya aktivitas misi, dalam waktu yang bersamaan muncul pengertian-pengertian baru berkaitan dengan penggunaan istilah “Misi” dan “Penginjilan”. Kedua kata tersebut di atas telah menjadi populer oleh karena mengerjakan obyek berita yang sama. Misi merupakan totalitas tugas yang diberikan oleh Allah kepada gereja sebagai representatif Allah, guna pencapaian keselamatan bagi dunia. Sedangkan penginjilan secara

²³ Choan-Seng Song, *Allah yang Turut Menderita*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 27-49.

hakiki adalah bentuk penerapan dari misi. Dan dalam penerapan itu sendiri penginjilan pada akhirnya senantiasa diwarnai oleh hakikat misi. Misi sebagai penginjilan dapat dijelaskan dalam empat tindakan utama:

1. Penginjilan yang berorientasi pada kesaksian tindakan Allah terhadap dunia.
2. Penginjilan yang berorientasi pada imbauan untuk meresponi Allah.
3. Penginjilan yang berorientasi pada kemenangan Kristus.
4. Penginjilan yang berorientasi pada pembaritaan kemenangan Kristus.

Di tengah-tengah pelaksanaan Misi sebagai Penginjilan, tidak bisa dipungkiri bahwa tantangan menghadang senantiasa, baik yang berkaitan dengan politik, ekonomi, kebudayaan, geografis serta religius. Di antara tantangan yang disebut di atas, persoalan yang cukup membahayakan datang dari golongan universalisme dan pluralisme. Kaum Injili Eksklusif memegang konsep partikularistis Kristosentris, sedangkan kedua golongan yang disebut di atas melihat keselamatan dalam perspektif Universal, tentunya dengan alasan logis namun tidak teologis.

Sebagai bagian terakhir dalam tulisan ini, menurut penulis gereja haruslah senantiasa tunduk pada perintah Tuhan Yesus berkaitan dengan amanat-Nya (Band. Mat. 28:18-20; Mark. 16:15), serta berpegang teguh bahwa

Kristus bukanlah salah satu alternatif tetapi satu-satunya jalan keselamatan bagi dunia (Band. Yoh. 14:6).

Kepustakaan

- Bosh, David J., *Transforming Mission, Paradigm Shifts in Theology of Mission*, Maryknoll, New York: Orbis Books. 1991.
- Campbell-Nelson, John, dkk (ed), *Mengupayakan Misi Gereja yang Kontekstual*, Jakarta: Terbitan Perhimpunan Sekolah-sekolah Theologia di Indonesia. 1992.
- Coward, Harold., *Pluralisme Tantangan bagi Agama-agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Daun, Paulus., *Apakah Universalisme itu*, Manado: Yayasan Daun Family. 1990.
- Douglas, J. Elwood., *Teologi Kristen Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1993.
- Heath, Stanley., *Penginjilan dan Pelayanan Pribadi*, Surabaya: TT.
- Kuiper, A. De., *Missiologia: Ilmu Pekabaran Injil*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2016.
- Lumintang, Stevri Indra., *Missiologia Kontemporer*, Batu: Departemen Literatur PPII
- Rene Padilla, C., *Missions between the Times*, Michigan, Grand Rapids, William B Eerdemans Publishing Company. 1985.
- Siwu, Richard A. D., *Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1992.

Spencer, Duana Edward., Tulip: Lima Pokok Ajaran Calvin dalam Terang Firman Allah, Lawang: STT Tabernakel. 1996.

Seng Song, Choan., Allah yang Turut Menderita, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1995.